

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian sekaligus dengan teori yang ada.

#### **A. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap toleransi dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Guru merupakan seorang pendidik yang menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran di sekolah. Peran pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah penting, dimana beliau selalu menghadapi anak-anak setiap hari dan gurulah yang paling tahu kebutuhan anak didik dan masyarakat. Guru dituntut untuk melakukan usaha agar dalam pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna dan diharapkan akan menjadi hasil belajar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna adalah dengan pemberian nilai toleransi disekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman sikap toleransi dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan. Sikap toleransi merupakan

wujud untuk menghargai orang lain yang ada disekitar kita. Dalam toleransi pula masyarakat diajarkan untuk hidup rukun dalam berdampingan. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan dan sikap toleransi. Sikap ini dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak.<sup>1</sup> Toleransi diajarkan oleh pendidik untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam saling menghargai perbedaan.

Meningkatkan keyakinan (agama) yang dimiliki setiap siswa perlu dilakukan oleh seorang pendidik. Walaupun setiap anak memiliki agama yang berbeda namun siswa diajak untuk saling meningkatkan keimanan dan menghargai perbedaan yang ada. Hal ini sesuai dengan Syamsul Kurniawan dalam bukunya:

Sikap toleransi terhadap sesama tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui sebuah proses panjang. Oleh karena itu guru harus menempatkan peserta didik pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan-perbedaan. Pada kondisi demikian guru dapat melatih peserta didik agar bisa menghargai setiap perbedaan yang ada.<sup>2</sup>

Hal ini secara tidak langsung telah dilaksanakan oleh pendidik SDN 1 Boyolangu untuk menanamkan pola pikir kepada peserta didik

---

<sup>1</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal. 201

<sup>2</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013). Hal 134

bahwa perbedaan bukanlah suatu permasalahan besar, melainkan justru sebuah keindahan dalam mendefinisikan sesuatu.

Siswa diajarkan pula untuk selalu meyakini dan menghayati keyakinan masing-masing untuk menanamkan sikap keagamaan. Begitupun yang disampaikan Agus Wibowo dalam bukunya:

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>3</sup>

Melalui kegiatan agama yang dianut setiap siswa akan mewujudkan salah satu misi sekolah untuk menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang diyakini, tanpa harus memaksa orang lain mengikuti agama kita.

Pembiasaan sikap toleransi dilakukan di sekolah diikuti oleh seluruh siswa kelas 1 sampai kelas 6 yang dilakukan secara bersama. Mereka menjadi dalam satu keluarga yang kukuh tanpa membedakan kelas. Rasa persatuan, kesatuan, dan sikap saling menghargai diantara mereka dapat terealisasikan. Guru terlibat langsung dalam proses pembentukan sikap toleransi peserta didik di sekolah. Guru mengawasi dan membimbing jalannya sikap toleransi agar pelaksanaan toleransi dapat berjalan tertib. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsul Kurniawan dalam bukunya:

Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik dengan demikian harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya di hadapan peserta didik agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Apabila guru mampu

---

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 43

bertoleransi dengan baik, peserta didik juga akan belajar melakukan hal yang serupa.<sup>4</sup>

Ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan contoh keteladanan dan berperilaku disekolah. Tutar kata dan tingkah laku guru yang tidak tepat akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik untuk mengikuti apa yang mereka lihat.

Menerima perbedaan yang ada didalam kelas memberikan suasana yang baik dalam pembelajaran gar siswa timbul interaksi sosial yang sehat dan baik. Hal ini disampaikan oleh Agus Wibowo dalam bukunya:

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>5</sup>

Hal tersebut bertujuan agar membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi siswa yang menghargai keanekaragaman di lingkungan sekolah.

Ada peraturan dalam kegiatan pembiasaan sikap toleransi yang harus ditaati oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran disekolah. Apabila ada siswa yang melanggar peraturan akan mendapatkan sanksi dan mendapatkan hukuman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya bahwa:

Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman,

---

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013). Hal 134

<sup>5</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 44

hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.<sup>6</sup>

Selama pembelajaran peserta didik harus menjaga sikap toleransi di sekolah. Siswa harus bisa menjaga ketenangan saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang masuk kedalam kelas akan melakukan pembiasaan membaca asmaul husna bagi yang muslim, dan menghafalkan Sila Pancasila. Apa bila ada siswa yang ramai, maka akan diberi hukuman. Hal ini dapat membentuk sikap yang baik kepada peserta didik.

Orang tua memiliki peranan untuk memonitoring peserta didik ketika berada dilingkungan keluarga. Ini sudah menjadi tugas orang tua untuk mendidik peserta didik karena merekalah guru pertama bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan dalam bukunya bahwa:

Orang tua perlu mendidik apa artinya toleransi dan rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut pemahaman berbeda darinya. Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Hal ini baru bisa dilakukan oleh seseorang jika ia sudah merasakan dan memahami keterikatan, regulasi diri, afiliasi dan kesadaran.<sup>7</sup>

Keteladanan orang tua akan menjadi refleksi bagi anak untuk bagaimana bertindak, merasa dan berpola pikir. Tujuan diadakan

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140

<sup>7</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013). Hal 134

pengawasan orang tua adalah agar anak didik bisa melaksanakan toleransi dengan baik dan memiliki sikap saling menghormati.

Kedisiplinan dalam menghargai waktu, tugas, dan menati peraturan sekolah merupakan hal yang wajib dilakukan siswa di sekolah, di rumah, maupun dilingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Wibowo dalam bukunya:

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>8</sup>

Pendisiplinan disekolah perlu dilakukan agar siswa, guru, dan seluruh warga sekolah dapat disiplin dalam berperilaku dimanapun siswa berada.

Selain itu motivasi dan bimbingan juga dilakukan oleh guru saat pembelajaran dan pada saat sambutan upacara bendera. Hal ini sesuai dengan Mulyasa dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

Pemberian motivasi adalah pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku siswa ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan adanya pemberian motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitanya dengan pencapaian tertentu yang diinginkan oleh seorang pendidik. Dengan adanya motivasi maka akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi dan bertindak atau melakukan sesuatu dengan lebih baik lagi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 43

<sup>9</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 57

Ini membuktikan bahwa pemberian motivasi kepada siswa yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan salah satu strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa sangatlah penting. Tujuannya untuk mendorong minat siswa untuk berperilaku ke sikap yang lebih baik lagi dan menjadi anak yang berakhlak baik juga sesuai dengan harapan guru.

Dengan dibiasakan sikap toleransi, dapat meningkatkan nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural di sekolah. Pendidik akan memberikan keteladanan yang baik bagi siswa dan memotivasi disetiap pembelajaran yang berlangsung. Terbentuknya sikap saling menghargai tanpa membeda agama, suku, dan ras yang ada dilingkungan sekolah. Siswa kelas 1 sampai 6 dapat berbaur dan melaksanakan sikap toleransi dengan baik. Bisa terhindar dari sikap saling menjatuhkan dan membedakan disetiap peserta didik. Dengan demikian, setiap individu tidak akan merasa paling hebat dan tidak meremahkan orang lain.

## **B. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap keadilan dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa Di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Keadilan yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain, dimana tidak ada kecurangan maupun kelebihan yang harus diterima oleh individu tersebut. Hakikat manusia yang berbudaya dan beradab harus berkodratkan adil/ keadilan. Menurut Helmawati nilai yang wajib dibiasakan pada anak yaitu:

Guru adalah pendidik. Oleh sebab itu biasakan memberikan contoh dengan mendahului tersenyum kepada anak, atau biasakan guru menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan hangat. Senyum dapat membuat orang merasa senang sehingga membuat anak atau peserta didik akan cepat akrab dengan gurunya.<sup>10</sup>

Maka hal ini penting untuk guru contohkan kepada siswanya dengan cara guru selalu membiasakan selalu tersenyum dan menyapa satu persatu dari siswanya untuk mempererat tali persaudaraan.

Peserta didik pun diajarkan untuk berbuat adil untuk siapa pun. Sikap keadilan dilaksanakan dengan cara menanamkan nilai Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Erwin dalam bukunya:

Nilai keadilan ini tercantum pada sila kelima dalam pancasila yang berbunyi Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang memiliki cita hukum (*rechtsidee*) bahwa keadilan yang dihadirkan oleh hukum Indonesia itu hendaknya dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia termasuk kepada anak-anak, perempuan, penyandang cacat, masyarakat suku terasing, pembela HAM dan para pengungsi.<sup>11</sup>

Nilai Pancasila juga mengajarkan nilai keadilan agar masyarakat Indonesia memperoleh apa yang menjadi haknya. Keadilan yang diharapkan masyarakat bahkan siswa yaitu yang dapat memayungi, melindungi, dan menanam nilai persatuan yang erat.

Pembiasaan untuk berbuat adil dilakukan pendidik dengan cara melakukan sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain tidak merasa iri namun akan merasa senang dan aman. Dengan menghafal akan

---

<sup>10</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal 93

<sup>11</sup> Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 38.

membentuk sikap yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Armai Arief dalam bukunya bahwa:

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan. Berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan.<sup>12</sup>

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan tertanam pada diri peserta didik sehingga hilangnya rasa keterpaksaan pada diri untuk melakukannya. Menghafalkan teks Pancasila dan asmaul husna bagi muslim, akan mudah diingat dan tertanam pada diri anak didik.

Sikap keadilan bukan hanya dilakukan oleh seorang pendidik saja namun seluruh siswa harus paham betul bagaimana bersikap adil kepada orang lain. Kata adil tidak hanya adil dalam mendapatkan nilai saja, namun adil dalam memberikan kesempatan kepada siswa yang lain juga. Pendidik yang baik akan menunjukkan sikap yang baik untuk ditiru oleh siswa. Hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam KBBI:

Istilah keadilan (*iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti; tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya tidak sewenang-wenang.<sup>13</sup>

Peserta didik mulai memami bagaimana bersikap kepada temannya yang lain. Selain itu melaksanakan tanggung jawab, disiplin, dan mematuhi peraturan yang diajarkan oleh pendidik dengan baik selain itu

---

<sup>12</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 517.

tata krama, perbuatan sopan dan santun akan mempengaruhi perbuatan adil setiap individu.

Sikap jujur dan tanggung jawab perlu dikembangkan oleh siswa agar menunjukkan sikap adil yang tidak setengah-setengah. Hal ini pun ditulis oleh Agus Wibowo dalam bukunya:

Perilaku jujur yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.<sup>14</sup>

Strategi guru dalam menanamkan nilai keadilan melalui pendidikan multikultural dilaksanakan melalui perilaku siswa dalam kegiatan setiap hari disekolah. Guru tidak segan-segan memberikan keteladanan kepada siswa, contohnya seperti memberikan teguran bagi siswa yang salah, mendisiplinkan siswa yang kurang menghargai waktu, dan tidak segan-segan memberikan pujian bila siswa melakukan perilaku positif. Hal ini sejalan juga dengan teori yang diungkapkan oleh Muhammad Surya dalam bukunya, dia menyatakan bahwa:

Keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk siswa secara religius. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan contoh sentral yang berada di lingkungan sekolah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh siswa, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu keteladanan merupakan faktor penentu dalam membentuk baik buruknya akhlak siswa itu sendiri. Guru berperan sebagai panutan yang artinya seorang guru benar-

---

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 43-44

benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik di luar maupun di dalam proses pembelajaran yang dilakukan.<sup>15</sup>

Pernyataan diatas membuktikan bahwa sangat penting dalam menjalankan strategi guru dalam menanamkan sikap keadilan siswa. Melalui strategi keteladanan guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu bersikap adil, jujur dan tidak pilih kasih terhadap siswanya.

Sikap keadilan tidak hanya dilakukan oleh guru dan siswa disekolah, namun perlunya orang tua untuk mengawasi anak di lingkungan masyarakat. Selain itu peserta didik diajarkan harus mengerti apa haknya sendiri dan kewajibannya sendiri terhadap orang lain. Keadilan ini bukan berarti mementingkan keadilan pada dirinya saja, namun harus mementingkan kepentingan bersama/ masyarakat juga. Siswa yang melakukan hal yang menyimpang harus segera ditangani dengan cara teguran secara langsung. Siswa diingatkan kembali untuk saling menghargai, sportif, dan bisa mengatur emosi setiap individu.

### **C. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap gotong royong dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Seluruh peran guru dalam pelaksanaan sikap gotong royong perlu dilakukan. Sikap gotong royong perlu dikembangkan karena menyangkut

---

<sup>15</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal 185.

nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural. Gotong royong yang dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk siswa saling bekerja sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rochmadi didalam bukunya:

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.<sup>16</sup>

Pendidik memberikan pembelajaran gotong royong bukan hanya dalam materi saja namun praktek juga. Dilaksanakannya kegiatan gotong royong secara langsung agar siswa memiliki rasa ingin tau dan rasa saling membantu.

Sikap gotong royong diajarkan guru dengan cara peduli kegiatan sosial dan peduli lingkungan. Dilaksanakan kegiatan sosial dan lingkungan bertujuan agar siswa dapat melaksanakan sikap gotong royong dengan baik. Sikap gotong royong ditujukan kepada siswa agar anak bisa menerima dan mengenal cara untuk berpikir, bersikap, dan berbuat. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Wibowo dalam bukunya:

Peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses dalam pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri

---

<sup>16</sup> N Rochmadi, *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. (Malang: Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2012), hal. 4

sendiri tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial.<sup>17</sup>

Pendidik menginginkan nilai gotong royong bukan hanya dalam tataran kognitif saja, tetapi menyentuh dalam praktek dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Wibowo dalam bukunya:

Peduli lingkungan merupakan cara mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>18</sup>

Anak didik belajar bukan hanya disekolah saja, namun dirumah anak didik juga bisa belajar dengan orang tua maupun masyarakat. Tugas pembimbing sepenuhnya diserahkan kepada orang tua. Orang tua memiliki tugas dalam mendidik anak-anaknya. Begitu juga dengan peserta didik. Mereka juga bisa mengingatkan orang tuanya apabila orang tua melakukan kesalahan. Pola asuh orang tua pun dapat membuat anak memiliki jiwa sosial yang tinggi maupun tidak. Hal ini sesuai dengan Syamsul Kurniawan dalam bukunya:

Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak, orang tua harus lebih banyak melakukan praktik daripada hanya berteori sehingga anak-anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang orang tua lakukan. Salah satunya mengajak anak untuk bersama-sama berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 72

<sup>18</sup> Ibid, hal. 44.

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 100

Kegiatan diatas merupakan sedikit sikap yang dicontohkan orang tua agar dapat mendidik anaknya memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi. Pelaksanaan penanaman sikap gotong royong ini menjadi tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga baik itu ayah, ibu, kakak, adik, maupun saudara.

Budaya gotong royong adalah salah satu strategi guru melalui program menanamkan nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural. Salah satu yang dilakukan oleh pendidik adalah melaksanakan nilai dalam sila-sila Pancasila. Hal ini sesuai dengan Ani dalam bukunya:

Pancasila dengan kelima silanya yang terdapat pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Cita-cita dan harapan yang ditujukan oleh Bangsa Indonesia untuk diwujudkan menjadi kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Prinsip-prinsip tersebut telah menjelma dalam tertib sosial, tertib masyarakat, dan tertib kehidupan bangsa Indonesia yang dapat ditemukan dalam adat istiadat, kebudayaan, dan kehidupan keagamaan atau kepercayaan bangsa Indonesia.<sup>20</sup>

Nilai Pancasila yang mengajarkan kerjasama merupakan bukti adanya keselarasan hidup antar sesama basi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan dilingkungan masyarakat. Siswa melaksanakan kegiatan gotong royong untuk kepentingan umum, supaya tumbuh rasa persatuan, rasa memiliki, dan rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Tidak sedikit siswa yang melakukan perilaku menyimpang diluar sikap gotong royong. Misalnya ada yang tidak mau diajak belajar

---

<sup>20</sup> Ani Sri Rahayu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 23

kelompok, tidak mau bersih-bersih kelas, dan tidak mau menghargai temannya yang lain. Siswa yang tidak mau melaksanakan kegiatan gotong royong biasanya dilakukan diluar pengawasan pendidik. Pendidik saat mengetahui siswanya ada yang menyimpang dari sikap gotong royong, pendidik akan menegur dan memberikan bimbingan langsung kesiswa.

Sama halnya seperti pendapat Agus Wibowo dalam bukunya:

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apa bila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik dari peserta didik, pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.<sup>21</sup>

Sikap spontan yang dilakukan pendidik bertujuan agar siswa yang melakukan nilai gotong royong untuk melatih kebersamaan diantara siswa, persatuan, rela berkorban dan saling tolong menolong. Hal-hal tersebut merupakan sikap yang harus guru tanamkan untuk peserta didik. Begitupun hal yang harus dipahami oleh siswa, secara individu siswa harus paham bahwa dibentuknya kelompok dan piket kelas adalah untuk meningkatkan sikap gotong royong.

Selama perubahan sikap gotong royong belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit tindakan selanjutnya yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan guru. Selain itu salah satu cara menerapkan kegiatan pembiasaan adalah dengan cara mengulangi kegiatan-kegiatan

---

<sup>21</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 84-85

yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan akan menjadi terbiasa dengan sendirinya. Pelaksanaan sikap gotong royong ini menjadi tanggung jawab bagi seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, maupun siswa. Budaya gotong royong adalah salah satu strategi guru melalui program menanamkan nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural. Penanaman ini meliputi kebersamaan, persatuan, rela berkorban, dan saling tolong menolong.